

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan pusat pelayanan kesehatan utama yang digunakan oleh masyarakat luas serta bertanggung jawab untuk memberikan layanan terbaiknya kepada pasien yang membutuhkan pengobatan. Sejalan dengan pekerjaannya yaitu perawat yang melakukan pelayanan terhadap orang lain, hal tersebut menuntut perawat untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pasiennya. Perawat juga merupakan salah satu profesi yang sangat besar tanggung jawab dan risikonya karena berhubungan dengan kehidupan dan keselamatan orang lain atau bahkan keselamatan perawat itu sendiri (Ardiansyah et al, 2019).

Perawat adalah segmen terbesar dari penyedia layanan kesehatan yang merupakan hampir 30% dari pekerjaan rumah sakit (Galanis et al., 2021). Perawat adalah salah satu profesi dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi. Perawat dituntut untuk memberikan layanan dengan kesabaran dan empati, meskipun mereka harus bekerja di lingkungan yang penuh tekanan; sumber daya terbatas atau beban kerja yang tinggi terkadang (Bruyneel et al., 2021). Faktor tuntutan kerja yang tinggi menjadi salah satu penyebab perawat mengalami kelelahan bahkan stres kerja, yang dapat mengganggu efisiensi kerja perawat (Cahyani et al., 2023).

Selain itu perawat memiliki kewenangan dalam menjalankan asuhan keperawatan sesuai dengan standar profesi keperawatan. Meskipun kewenangan medis yang dimilikinya tidak sebesar dokter, perawat memiliki kompetensi dan uraian tugas yang berbeda dengan dokter. Dalam praktik sehari-hari, dengan

banyaknya pasien yang harus ditangani, dokter tidak sepenuhnya mampu untuk melakukan tindakan medis. Sehingga terjadi banyak pendelegasian tugas profesi, salah satunya tugas dokter yang harus dilakukan oleh perawat, sehingga dapat meminimalisir beban kerja perawat (Putra, Halizasia, Maulida & Khairi, 2023).

Perawat diketahui berisiko tinggi mengalami stres kerja dan kelelahan. Statistik terbaru menunjukkan bahwa 20-40% perawat melaporkan mengalami kelelahan (Clark & Lake, 2020). Kelelahan tidak hanya memperburuk kinerja kerja perawat tetapi juga berdampak buruk pada kesehatan dan kesejahteraan mereka (Roczniewska & Bakker, 2021). Perawat mengalami kelelahan ketika beban kerja mereka meningkat oleh masalah sistemik, seperti jam kerja yang tidak teratur, kerja shift, dan tuntutan emosional yang tinggi (Scheepers, Smeulders & Broek, 2020).

Robbins menyampaikan bahwa stres kerja merupakan suatu keadaan dimana seseorang dihadapkan dengan keterbatasan dengan tuntutan yang tidak sesuai dengan harapan (Priyantika, 2018). Fenomena *burnout* ditemukan hampir disemua profesi kesehatan. Perawat merupakan komponen penting pelayanan kesehatan rumah sakit dan tenaga kesehatan yang berhubungan paling lama dengan pasien. Faktor yang menyebabkan terjadinya stress di lingkungan kerja adalah faktor dari dalam pekerjaan yaitu tuntutan fisik dan tuga yang overload, peran individu dalam berorganisasi, hubungan dengan teman sejawat, karakteristik individu (Mahendra, 2021).

Stress pada perawat terjadi karena tugas perawat yang semakin kompleks dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dan profesional baik kepada pasien, keluarga pasien maupun menghadapi konflik dengan tenaga

kesehatan lain (Saparwati & Apriatmoko, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Virginia (2018) mengenai beban kerja fisik dan stres kerja perawat di ruang instalasi rawat inap menunjukkan bahwa presentasi beban kerja di ruang rawat inap paling banyak sebanyak 23 orang (56,1%) dan beban kerja paling sedikit adalah ringan sebanyak 18 orang (43,9%). Beban kerja yang berat tersebut terjadi karena banyak perawat yang harus melakukan pekerjaan di luar pekerjaan keperawatan yaitu membersihkan kamar dan mengganti linen pasien sehingga menambah beban kerja perawat. Hal tersebut dapat mengakibatkan terabaikannya tugas pokok seorang perawat di rumah sakit.

Lingkungan kerja di bidang kesehatan dicirikan oleh aktivitas berat yang dapat menyebabkan tenaga Kesehatan rentan terhadap kelelahan mental (*burnout*) sehingga berdampak negative pada kinerja mereka. Hal ini diperparah oleh beban kerja yang berat dan merupakan suatu masalah utama bagi banyak sistem pelayanan kesehatan dengan dampak negatif yang signifikan terhadap efisiensi dan keselamatan (Batanda, 2024).

*Burnout* juga disebut sebagai kondisi seseorang yang merasakan kelelahan baik fisik maupun batin (Sabrina, Tusrini & Dwi Tamara, 2023). *Burnout* menggambarkan reaksi pekerja terhadap stress kronis yang umumnya terjadi dalam pekerjaan yang melibatkan banyak interaksi dengan orang-orang (Raju, et al, 2021). Hasil penelitian organisasi kesehatan dunia tentang *burnout* menyatakan bahwa profesi kesehatan berada di posisi pertama dengan *burnout* terbanyak yaitu sekitar 43% (Heriyanto, et al, 2022).

*Burnout* digambarkan sebagai keadaan kelelahan fisik, emosional dan mental yang disebabkan oleh keterlibatan perawat dalam situasi kerja yang

memberikan beban emosional jangka panjang (Dall'Ora et al., 2020). Selain itu, beban kerja dan lingkungan kerja yang tinggi, seperti rasio kepegawaian yang buruk, kurangnya komunikasi antar penyedia kesehatan, dan kurangnya kepemimpinan organisasi dalam lingkungan kerja keperawatan, diketahui terkait dengan kelelahan pada perawat (Shah et al., 2021). Burnout adalah proses yang ditandai dengan perubahan negatif dalam sikap dan perilaku terhadap pasien, sering dikaitkan dengan kekecewaan ketika ekspektasi pekerjaan tidak sesuai dengan kenyataan (Dall'Ora et al., 2020).

Secara praktis, hal ini dapat dilihat dalam praktik keperawatan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah lamanya jam kerja (shift) yang dimiliki seorang perawat serta banyaknya jumlah pasien. Beban kerja yang berat karena tenaga yang sedikit dengan pasien yang banyak membuat perawat harus mengimbangi waktu pelayanan asuhan keperawatan mereka dengan kegiatan lainnya (Wardah & Tampubolon, 2020).

Kejadian sindrom burnout pada perawat rumah sakit juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin perawat. Berdasarkan artikel yang dikaji terdapat dua artikel yang menyebutkan bahwa perawat perempuan lebih banyak yang mengalami burnout dari pada perawat laki-laki. Responden perawat perempuan pada penelitian yang ditelaah 79,6% mengalami burnout. Perawat perempuan lebih berisiko mengalami burnout akibat perempuan lebih sering mengalami kelelahan emosional (Liana, 2020). Perempuan lebih berisiko untuk mengalami konflik antara mengurus keluarga dan pekerjaannya yang berhubungan dengan pasien yang harus dilakukan secara profesional. Tidak jarang perawat perempuan harus meninggalkan anggota keluarganya yang sakit dan lebih mengutamakan

pasien karena harus menjaga profesionalitas pada pekerjaannya (Sabrina, Tusrini and Dwi Tamara, 2023).

*Burnout* secara psikologis di kalangan perawat merupakan faktor risiko yang dapat melemahkan identitas perawat sebagai penyedia perawatan profesional, mengganggu kinerja kerja, dan menurunkan kualitas layanan medis. *Burnout* secara psikologis yang dapat diperburuk dengan mengalami penindasan emosional atau stres yang berulang, menginduksi emosi negatif, seperti keputusasaan atau ketidakberdayaan, dan menyebabkan kebingungan dan konflik atas peran dan identitas mereka. Selain itu, profesional kesehatan mungkin mengalami konflik internal yang terkait dengan batasan peran atau martabat manusia mereka selama seluruh proses merawat pasien yang menjalani perawatan yang menopang kehidupan (Seo & Yeom, 2022).

Selain itu, *burnout* dapat disebabkan oleh faktor individu, lingkungan dan budaya. Termasuk dalam faktor lingkungan berupa konflik peran. Pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian juga dapat memicu terjadinya *burnout*. Begitu pula dengan peran ganda, seorang wanita yang berperan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga akan lebih berpotensi mengalami *burnout*. Faktor lainnya adalah beban kerja yang berlebihan, meliputi lamanya jam kerja, banyaknya tanggung jawab yang harus diterima, dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Keterlibatan terhadap pekerjaan, tingkat fleksibilitas waktu kerja dan dukungan sosial juga mempengaruhi terjadinya *burnout* (Sullivan dalam Spector, 2018).

Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa tuntutan pekerjaan yang sangat tinggi adalah anteseden penting dari peningkatan *burnout* sebagai konsekuensi

jangka panjang (Schlak, et al, 2021). Penelitian lain juga menemukan bahwa 44,8% perawat mengalami *burnout* sedangkan 26,4% berisiko tinggi mengalami *burnout* (Qedair et al., 2022). Selain itu, beban kerja yang berat menyebabkan perawat mengalami kelelahan hingga dapat mengalami stres kerja. Akibat dari kelelahan dan stres kerja perawat menjadi kurang produktif dan pekerjaan menjadi terbengkalai. Kurangnya produktivitas perawat juga dapat mempengaruhi turunnya tingkat kepuasan kerja. Apabila perawat sering gagal atau merasa tidak puas dengan hasil yang dilakukan secara terus menerus, maka mereka akan rentan mengalami *burnout* (Ardiansyah et al., 2019).

Selain itu, banyaknya kunjungan pasien menjadi salah satu faktor penyebab tingginya beban kerja perawat. Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), sebanyak 50,9% perawat Indonesia mengalami stres kerja, seperti sering merasa pusing, lelah, kurang bersosialisasi dan kurang istirahat akibat beban kerja yang terlalu tinggi dan penghasilan yang tidak memadai (Putra, Halizasia, Maulida & Khairi, 2023).

Dalam hal ini, ada beragam konsekuensi yang ditimbulkan akibat dari *burnout* di bidang keperawatan yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi dan hilangnya individualitas. Menurut penelitian yang dijalankan di Rumah Sakit Umum Nigeria memaparkan bahwa kondisi *burnout* pada perawat cukup besar yaitu 39,1%, mengalami stress 29,2%, mengalami depersonalisasi dan penghargaan diri buruk sebesar 40% (Lasebikan & Oyetunde, 2017).

Di Sebagian negara berkembang, lingkungan kerja di fasilitas perawatan Kesehatan dicirikan oleh kekurangan staf, beban kerja yang berlebihan dan tugas yang sangat menuntut yang merusak akses dan penyediaan layanan kesehatan

yang berkualitas (WHO, 2022). Di Afrika, misalnya rasio 1,55 pekerja kesehatan (dokter, perawat dan bidan) per 1000 orang berada di bawah kepadatan ambang batas WHO sebesar 4,45 pekerja Kesehatan per 1000 orang yang dibutuhkan untuk memberikan layanan kesehatan penting (Ahmat, 2022). Sementara Sebagian besar negara maju memiliki rasio pekerja kesehatan terhadap pasien yang lebih baik, kekurangan staf masih menjadi tantangan. Di Eropa misalnya, kekurangan pekerja kesehatan mencapai 1,6 juta pada tahun 2013 dan diprediksi akan tumbuh menjadi 4,1 juta pada tahun 2030 (CESI, 2024).

Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menyatakan pada Maisury (2021) perawat di Indonesia sebanyak 50,9% perawat mengalami stres kerja yang cukup tinggi kejadiannya (Maisury, 2021). Selain itu menurut Sari (2015) menambahkan bahwa perawat di RSUD Haji Makassar sebanyak 27 orang (48,2%) mengalami burnout rendah dan 14 orang (25%) mengalami burnout sedang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nubza (2023) pada tanggal 20 Maret 2023 pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Zainal Abidin. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat terdapat perawat yang terlihat lesu saat bekerja. Terdapat pula perawat yang mengeluh dengan rekan kerjanya tentang pekerjaan yang ia kerjakan. Selain itu, terdapat juga perawat yang kesal saat akan memasuki ruangan pasien. Kondisi yang dihadapi oleh perawat ini dapat disebut sebagai *burnout*. Beberapa faktor yang mampu mempengaruhi *burnout*, salah satunya ialah harga diri (Maslach, 2015).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 3 orang perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar diperoleh informasi mengenai *burnout* pada perawat yaitu jumlah pasien yang semakin bertambah, mengalami kelelahan,

sumber daya manusia atau kurangnya jumlah perawat (khususnya di ruang bedah) dan beberapa perawat ruangan terlalu bertingkah serta pasien atau keluarga pasien yang ditangani cenderung kurang kooperatif. Karena faktor inilah sehingga *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar masih sering dijumpai hingga saat ini.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "*Hubungan Aspek-Aspek Psikologis Dengan Burnout Pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar*".

## **1.2 Perumusan Masalah**

*Burnout* merupakan suatu masalah yang umumnya dialami oleh semua profesi pekerjaan khususnya perawat yaitu berupa suatu kondisi seseorang yang mengalami kelelahan secara mental sehingga menyebabkan kejenuhan dan tidak optimal saat bekerja. Selain menurunnya kualitas kerja, dampak *burnout* yang dialami perawat juga bisa mengancam keselamatan pasien itu sendiri. Berdasarkan masalah tersebut, bagaimanakah masalah aspek-aspek psikologis perawat dengan *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara aspek-aspek psikologis dengan *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek psikologis yaitu aspek fisik, aspek emosi, aspek kognitif dan aspek perilaku perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar.
2. Mengidentifikasi *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar.
3. Menganalisis hubungan aspek-aspek psikologis dengan *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Tempat Penelitian**

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai aspek-aspek psikologis dengan *burnout* yang umumnya dialami oleh perawat yang bertugas di rumah sakit.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan lebih lanjut dan menambah referensi kepustakaan yang telah ada serta menambah informasi baru dalam pendidikan keperawatan.

### **1.4.3 Bagi Responden**

Dapat menjadi wawasan tambahan mengenai aspek-aspek psikologis perawat dengan *burnout* serta menjadi salah satu acuan dalam mengatasi masalah yang muncul dalam menerapkan manajemen keperawatan di pelayanan kesehatan.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Dapat menjadi wawasan tambahan bagi peneliti aspek-aspek psikologis perawat dengan *burnout* serta menjadi acuan dalam mengatasi masalah *burnout* yang muncul di saat perawat bertugas.

#### **1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan referensi dan kajian manajemen keperawatan serta sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut.